

## KAJIAN POTENSI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI NEGERI WAAI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Study Of Tourism Potential Based On Local Wisdom In Waai Country, Salahutu District, Central Maluku Regency*

Fittah Aprianti Barges<sup>1</sup>, Thomas Melianus Silaya<sup>1</sup>, dan Lesly Latupapua<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

**ABSTRACT.** *This research was conducted with the aim of finding out local wisdom-based tourist attractions and management of local wisdom-based tourist attractions in Waai Country, Salahutu District, Central Maluku Regency. The research method used is the survey method, namely a research method carried out by taking samples from a population or research sample using a questionnaire or list of questions as a data collection tool. Meanwhile, respondents were taken using the purposive sampling method (purposeful sampling). Data analysis uses descriptive methods with a qualitative approach, so that this research can describe a data object or a certain condition or a certain community group systematically, factually and accurately according to the facts in the field. From the research results, in Waai Country there are tourist attractions based on local wisdom, namely the Tree House, Waterfall and Morea Pond.*

**Keywords:** Local Wisdom; Tree house; Waterfall; Morea pond

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui objek wisata berbasis kearifan lokal dan pengelolaan objek wisata yang berbasis kearifan lokal di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yakni metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi atau sampel penelitian dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling (sampel bertujuan). Dalam analisis data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu objek data atau suatu kondisi tertentu atau suatu kelompok masyarakat tertentu secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan. Dari hasil penelitian, di Negeri Waai terdapat objek wisata yang berbasis kearifan lokal yakni Rumah Pohon, Air Terjun dan Kolam Morea.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal; Rumah pohon; Air terjun Waai; Kolam Morea.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [leslylatupapua@gmail.com](mailto:leslylatupapua@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan keanekaragaman hayatinya baik flora maupun fauna serta tempat-tempat menarik yang masih alami yang memiliki potensi untuk dikelola dan dikembangkan. Bukan hanya itu saja, Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda pada setiap daerahnya, semua itu menjadikan Indonesia memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan sangat berpotensi untuk dikenal karena memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki banyak negara di dunia. Pariwisata di Indonesia bahkan mampu menghipnotis bukan hanya wisatawan lokal tetapi wisatawan mancanegara.

Desa Waai terletak di Pulau Ambon, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku

Tengah. Jarak Desa Waai dengan pusat Kota Ambon sekitar 30 km. Desa Waai adalah salah satu Desa di Pulau Ambon yang dikenal sebagai Desa adat. Secara geografis Desa Waai terletak diantara pegunungan dan lautan (Palijama, 2012). Desa Waai memiliki objek daya tarik wisata alam yang telah dikenal oleh wisatawan mancanegara maupun nusantara, antara lain Air Terjun, Air Morea, dan Wisata Rumah Pohon. Objek daya tarik yang ada di desa Waai memiliki kekhasan dan kealamian tersendiri sehingga sangat menarik untuk dikunjungi.

Kekhasan dan kealamian objek daya tarik di Desa Waai sangat dikenal dengan sebutan wisata "Aer Morea" objek ini merupakan kawasan habitat morea (dalam bahasa lokal orang Ambon) yang mirip dengan Belut. Satwa ini memiliki habitat perairan air payau, yang telah hidup selama ratusan tahun, dan dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai

penjelmaan leluhur mereka. Pesona daya tarik Air Morea menjadi ikon wisata di Desa Waai, yang telah banyak menarik minat kunjungan wisatawan dari berbagai negara.

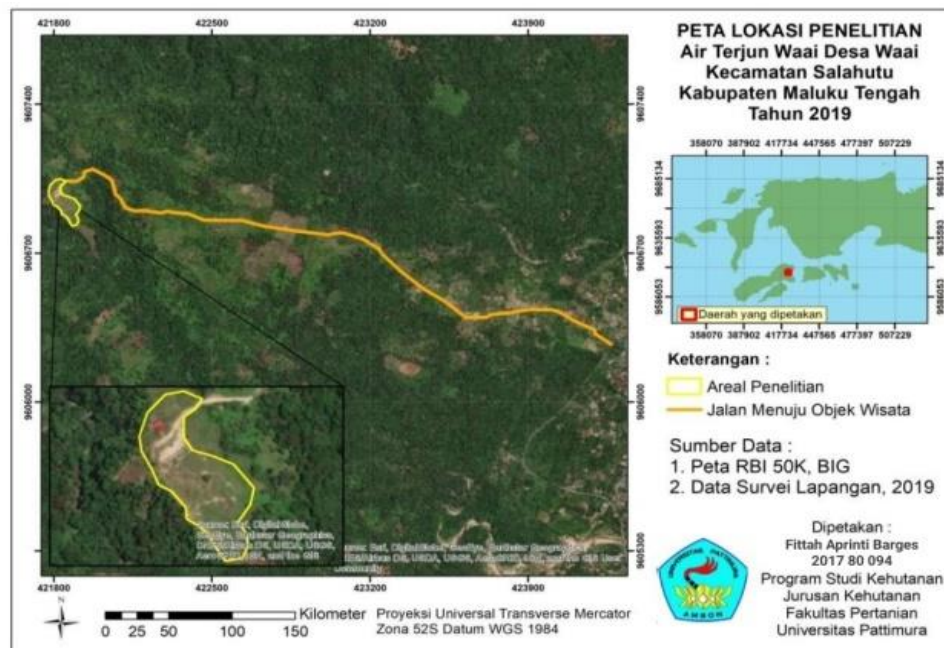
Kearifan lokal berkembang dari kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, turun temurun, bersifat dinamis atau merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman maupun dengan menyerap dan mengasimilasi gagasan dari berbagai sumber yang berbeda, dan mengintegrasikannya kedalam budaya asli sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Dari permasalahan berikut maka perlu di lakukan penelitian untuk kajian potensi wisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini

dilaksanakan di objek wisata di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena objek wisata ini cukup terkenal di tingkat lokal, nasional maupun internasional, sehingga dimungkinkan untuk dikaji tentang motivasi kunjungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel-variabel lainnya terkait dengan persepsi wisatawan. .

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada kawasan Desa Waai Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah pada bulan Agustus-September 2021.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini alat yang digunakan antara lain alat tulis menulis, kamera untuk dokumentasi kegiatan penelitian, laptop dan qusioner sebagai panduan dalam melakukan wawancara dalam proses pengambilan data penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yakni metode penelitian yang dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi atau sampel penelitian dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan pengambilan responden

dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan) untuk mendapatkan 20 orang responden dari masyarakat desa dan tokoh-tokoh adat/staf pemerintah desa yang memahami potensi wisata dan kearifan lokal yang ada di desa. Selain itu juga di pilih 10 orang responden secara *simple random sampling* dari pengunjung yang ditemukan di lokasi wisata.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam

analisis adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu objek data atau suatu kondisi tertentu atau suatu kelompok masyarakat tertentu secara sistematis, faktual dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan.

Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dianjurkan oleh Miles, et al (1994) sebagai berikut: (1) Menyusun satuan-satuan data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi. (2) Dibuat kategorisasi dari data yang sudah digolongkan-golongkan. (3) Menyusun hubungan antara kategori satu dengan yang lainnya untuk selanjutnya di cari pemaknaan dari hubungan setiap kategori. (4) Selanjutnya dibuat interpretasi (pembahasan) dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pengunjung Terhadap Objek Wisata Air Terjun Negeri Waai

Negeri Waai terletak di kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, dan terletak di sebelah Timur Kabupaten Maluku Tengah. Selain membawahi 4 dusun yang mendiami petuanan Negeri Waai, yaitu Batu Naga, Ujung Batu, Batu Dua, dan Wainuru. Sedangkan, pada Negeri Induk terdapat 5 sektor, yaitu Efrata, Talitakumi, Mahalalel, Fajar, dan Gios.

### Karakteristik Responden

Beragamnya karakteristik dan latar belakang wisatawan menyebabkan beragamnya keinginan dan kebutuhan mereka akan suatu informasi mengenai alasan setiap kelompok mengunjungi objek wisata yang berbeda, berapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok, 'kesetiannya' terhadap suatu produk wisata tertentu.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden.

|           | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------|--------|----------------|
| Laki-laki | 16     | 53,3%          |
| Perempuan | 14     | 46,7%          |
| Total     | 30     | 100,0%         |

Responden yang berkunjung ke objek wisata Negeri Waai berdasarkan jenis kelamin menunjukan bahwa sebagian besar terdiri dari laki-laki yaitu 53,3%. Sedangkan perempuan

sebesar 46,7%. Hal ini menunjukan bahwa antara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki motivasi yang sama untuk melakukan kegiatan wisata.

Tabel 2. Usia Responden.

|         | Jumlah | Persentase (%) |
|---------|--------|----------------|
| 17 - 23 | 11     | 36,7%          |
| 24 - 30 | 9      | 30,0%          |
| 31 - 37 | 4      | 13,3%          |
| 38 - 44 | 1      | 3,3%           |
| 45 - 51 | 5      | 16,7%          |
| Total   | 30     | 100,0%         |

Berdasarkan usia responden yang berkunjung ke Objek Wisata Negeri Waai sangat beragam. Sebagian besar berusia antara 17-23 tahun yaitu sebanyak 36,7%, diikuti oleh usia 24-30 tahun yaitu sebanyak 30,0%, diikuti oleh usia 31-37 tahun yaitu sebanyak 13,3%, diikuti oleh usia 38-44 tahun

yaitu sebanyak 3,3%, selain itu responden dengan usia 45-51 tahun sebanyak 16,7%. Jika dilihat dari fenomena tersebut menunjukan bahwa usia antara 17 tahun sampai dengan 51 tahun merupakan usia produktif. Tetapi ada hal lain yang menarik adalah ternyata mereka yang mengunjungi

Objek Wisata Negeri Waai adalah berusia antara 17 tahun sampai dengan 23 tahun, ini berarti bahwa usia remaja atau siswa dan mahasiswa melakukan perjalanan berwisata

secara bebas dan juga memperluas pengetahuan karena ditunjang dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden.

|         | Jumlah | Persentase (%) |
|---------|--------|----------------|
| SMA/SMK | 19     | 63,3%          |
| S1      | 11     | 36,7%          |
| Total   | 30     | 100,0%         |

Jika dilihat dari data tingkat pendidikan responden yang berkunjung ke Objek Wisata Negeri Waai sangat beragam, meskipun lebih banyak di dominasi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 63,3% sementara mereka yang memiliki pendidikan sarjana sebanyak 36,7%.

Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap keputusan untuk berwisata, karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk melihat atau mempelajari keunikan di tempat lain yang berbeda dengan tempat asalnya ataupun yang baru dikunjungi.

Tabel 4. Pekerjaan Responden

|          | Jumlah | Persentase (%) |
|----------|--------|----------------|
| PNS      | 1      | 3,3%           |
| Swasta   | 13     | 43,3%          |
| Pengajar | 1      | 3,3%           |
| Pelajar  | 3      | 10,0%          |
| Pedagang | 8      | 26,7%          |
| Petani   | 3      | 10,0%          |
| Nelayan  | 1      | 3,3%           |
| Total    | 30     | 100,0%         |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Objek Wisata Negeri Waai, dari 30 orang wisatawan/pengunjung yang dijadikan sebagai responden, diperoleh data bahwa wisatawan yang mengunjungi Objek Wisata Negeri Waai berasal dari berbagai kalangan profesi. Adapun detailnya adalah

sebagai berikut: pelajar sebanyak 10,0%, pengajar 3,3%, dan PNS 3,3%. Sedangkan pedagang 26,7%, petani 10,0%, nelayan 3,3%. Sementara yang lebih mendominasi adalah wisatawan/pengunjung pegawai swasta yaitu sebanyak 43,3%.

Tabel 5. Asal Wisatawan.

|                         | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------------|--------|----------------|
| Kec. Teluk Ambon        | 1      | 3,3%           |
| Kec. Sirimau            | 4      | 13,3%          |
| Kec. Baguala            | 5      | 16,7%          |
| Kec. Salahutu (MalTeng) | 20     | 66,7%          |
| Total                   | 30     | 100,0%         |

Berdasarkan daerah asal responden, sebagian besar pengunjung yang datang berasal dari Kecamatan Sirimau 13,3%, Kecamatan Teluk Ambon 3,3%, Kecamatan Salahutu 66,7%, Kecamatan Baguala 16,7%. Jika dilihat secara administratif walaupun jarak dari Pusat Kota dengan Negeri Waai cukup jauh ( $\pm 25$  KM) tidak mengurangi minat

pengunjung untuk datang berkunjung atau melakukan aktivitas wisata di Objek Wisata Negeri Waai. Dengan demikian disimpulkan bahwa jarak tempuh (akses) serta keunikan objek wisata menjadi faktor yang turut menentukan kunjungan pengunjung ke Objek Negeri Waai.

Tabel 6. Kunjungan Responden

|              | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|--------|----------------|
| Pertama kali | 9      | 30,0%          |
| Kedua kali   | 11     | 36,7%          |
| 3 - 5 kali   | 10     | 33,3%          |
| Total        | 30     | 100,0%         |

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan responden menggambarkan bahwa responden sebagian besar menyatakan sudah dua kali mengunjungi Objek Wisata Negeri Waai yaitu sebanyak 36,7%, mereka yang menyatakan baru pertama kali berkunjung sebanyak 30,0%, sedangkan lebih

dari tiga kali sampai lima kali sebanyak 33,3%. Berdasarkan data tersebut bahwa sebagian dari mereka melakukan perjalanan secara berulang-ulang hal ini menunjukkan bahwa Objek Wisata Negeri Waai mempunyai daya tarik yang baik untuk dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan untuk berwisata.

Tabel 7. Bentuk Kunjungan Responden.

|             | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------|--------|----------------|
| Teman-teman | 13     | 43,3%          |
| Keluarga    | 17     | 56,7%          |
| Total       | 30     | 100,0%         |

Berdasarkan tabel keluarga dapat dilihat bahwa pengunjung sebagian besar melakukan perjalanan bersama keluarganya yaitu sebanyak 56,7%, sedangkan mereka yang melakukan perjalanan bersama teman-teman seperjalanan yaitu sebanyak 43,3%.

Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan jarak yang cukup jauh dari pusat Kota Ambon menjadi alasan sebagian besar melakukan perjalanan berwisata biasanya lebih memilih berwisata dalam bentuk kekeluargaan.

Tabel 8. Transportasi Yang Digunakan.

|                   | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------|--------|----------------|
| Angkutan Umum     | 12     | 40,0%          |
| Kendaraan Pribadi | 18     | 60,0%          |
| Total             | 30     | 100,0%         |

Jika dilihat dari jenis transportasi yang digunakan untuk menuju Objek Wisata Negeri Waai, sebagian besar pengunjung menggunakan kendaraan pribadi sebanyak 60,0%. Sedangkan untuk kendaraan angkutan umum sebanyak 40,0%. Hal ini

menunjukkan aksesibilitas yang cukup terjangkau membuat banyak pengunjung memakai kendaraan pribadi karena jalan masuk dari jalan utama sampai ke loket masuk pengunjung akan melewati tanjakan dan turunan yang cukup curam.

Tabel 9. Waktu Kunjungan.

|            | Jumlah | Persentase (%) |
|------------|--------|----------------|
| Sore hari  | 12     | 40,0%          |
| Siang hari | 18     | 60,0%          |
| Total      | 30     | 100,0%         |

Jika dilihat dari kedatangan pengunjung waktu berwisata selama berada di Objek Wisata Negeri Waai sebagian besar di waktu siang hari yaitu sebanyak 60,0%, sedangkan di waktu sore hari yaitu sebanyak 40,0%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas

pariwisata dan penunjang yang tersedia, dapat menyebabkan pengunjung ingin berlama-lama berada di Objek Wisata Negeri Waai. Dalam hal ini spot foto yang ada di rumah pohon sangat menarik wisatawan untuk ingin mencoba spot foto yang tersedia.

Tabel 10. Fasilitas Yang Perlu Di Tambahkan.

|               | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|--------|----------------|
| Pendopo/Aula  | 2      | 6,7%           |
| Kamar mandi   | 17     | 56,7%          |
| Tempat parkir | 11     | 36,7%          |
| Total         | 30     | 100,0%         |

Jika dilihat dari fasilitas yang perlu di tambahkan sebagian besar kamar mandi yaitu sebanyak 56,7%, diikuti tempat parkir yaitu sebanyak 36,7%, dan pendopo/aula yaitu sebanyak 6,7%. Dalam hal ini perlu di tambahkan karena apabila banyak pengunjung yang datang tidak susah lagi untuk mengantri di kamar mandi dan juga tidak sempit dalam memparkir kendaraan. Semakin banyak fasilitas yang memadai semakin nyaman para pengunjung untuk berwisata, kepuasan dalam penggunaan fasilitas wisata juga merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan untuk aktivitas wisata.

#### **Objek Wisata yang Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Waai**

Negeri Waai merupakan salah satu negeri yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Topografi negeri ini berbukit-bukit sehingga banyak perkebunan dan diandalkan sebagai lahan utama penghidupan. Kondisi geografis dan karakteristik wilayahnya yang masih alami dan budaya masyarakatnya yang masih berorientasi kepada kearifan lokal menjadikan Negeri Waai memiliki berbagai potensi daya tarik wisata yang jika berhasil dikembangkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan bagi daerah.

Pusat wisata di Negeri Waai berada di Rumah Pohon Air Terjun dan Kolam Morea. Disana terdapat area pegunungan dan area perkebunan. Wisata alam ini dikembangkan oleh Masyarakat Negeri Waai menjadi tempat wisata alam dan edukasi yang dinamakan Wisata Rumah Pohon Ar Terjun dan Kolam Morea.

Wisatawan yang datang berkunjung ke objek wisata yang terdapat di Negeri Waai, sebagian besar hanya menikmati objek wisata yang ada saja, masih sangat sedikit wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang terdapat kearifan lokal didalamnya. Hal itu disebabkan, kurangnya informasi yang

terkait dengan potensi wisata yang berbasis kearifan lokal di Negeri Waai, padahal objek wisata yang berbasis kearifan lokal tidak kalah dengan objek wisata yang lain karena terdapat unsur sejarah, juga budaya didalamnya, sehingga lebih menarik untuk dinikmati dan digali informasi yang sebanyak-banyaknya dari objek wisata yang berbasis kearifan lokal tersebut.

Adapun beberapa objek wisata yang berbasis kearifan lokal di Negeri Waai adalah sebagai berikut:

##### **1. Objek Wisata Rumah Pohon**

Objek wisata Rumah Pohon jaraknya 13.37 km dari Kota Ambon sedangkan jarak dari perkampungan Negeri Waai sekitar  $\pm$  3 km. Wisata Rumah Pohon mempunyai suasana yang menenangkan sehingga banyak wisatawan yang sering datang ke objek wisata tersebut, sebelum masuk menuju lokasi Rumah Pohon pengunjung juga bisa menikmati pemandangan yang didominasi pepohonan dan pegunungan.

Adapun beberapa spot foto yang berada di kawasan wisata Rumah Pohon yaitu Gazebo yang terbuat dari Gaba-gaba (Pelepah Sagu) dan atapnya menggunakan daun Sagu, diikuti spot foto rumah pohon yang terbuat dari kayu Meranti yang dibuat diatas pohon kuweni, ada juga spot foto yaitu ayunan yang atapnya menggunakan daun Sagu dan ada spot foto motor yang dibuat dari kayu Meranti dan dibuat semenarik mungkin dan masih banyak lagi spot foto yang ada di Rumah Pohon. Hampir semua spot foto yang ada di Rumah Pohon diperoleh dari hasil hutan. Itulah bentuk kearifan lokal sebagai bentuk manfaat dan pembudidayaan tanaman yang berada di daerah tersebut. Berbagai bentuk kearifan lokal pada masyarakat Negeri Waai sebagaimana contoh di atas sebenarnya ada dalam berbagai daya tarik wisata seperti wisata alam dan wisata budaya, wisata sejarah yang mana di dalamnya terdapat objek dan antraksi yang mencerminkan kearifan lokal.





Gambar 2. Objek Wisata Rumah Pohon

## 2. Objek Wisata Air Terjun

Daerah pegunungan Salahutu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai wisata alam berbasis kearifan lokal adalah objek wisata Air Terjun. Objek wisata Air Terjun berada di dekat Objek wisata Rumah Pohon. Selain Rumah Pohon yang banyak diminati pengunjung Air Terjun juga banyak dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah. Air terjun Negeri Waai masih sangat alami dan masih belum tersentuh tangan manusia sehingga air yang begitu sejuk membuat pengunjung menjadi betah berlama-lama untuk berenang disitu.

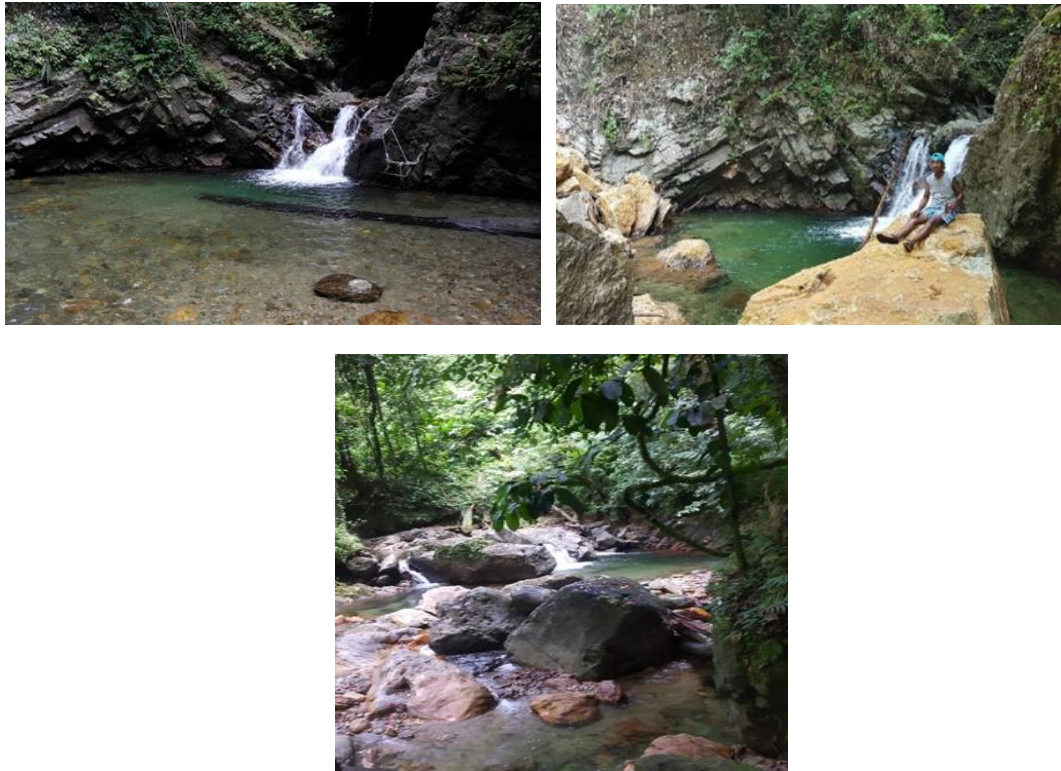
Air Terjun merupakan suatu objek yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan menarik dan menenangkan pikiran karena air terjun terletak di daerah yang jauh dari kondisi jalan raya sehingga ketika berada di air terjun suasana akan terasa nyaman dan tenang. Di sekitar air terjun juga terdapat hutan tropis dengan beragam fauna yang hidup di dalamnya, saat melewati jalan menuju air terjun pengunjung akan mendengar burung-burung berkicau dengan merdu.

Adapun keunikan yang terdapat pada Air Terjun Waai yaitu Air Terjun ini memiliki tiga tingkat. Air Terjun yang pertama mempunyai tinggi sekitar tiga meter dan diatas Air Terjun itu terbentuk seperti goa untuk menuju Air Terjun yang Kedua. Air Terjun yang kedua lebih tinggi dari Air Terjun yang pertama. Air Terjun yang ketiga berada di belakang Air Terjun yang kedua. Sehingga untuk menuju kesana wisatawan harus mendaki melewati Air Terjun yang kedua.

Siang hari adalah waktu yang lebih tepat untuk mandi dan bermain air di Air Terjun ini karena suhu airnya sangat dingin. Wisatawan dapat melompat dari tebing Air Terjun walaupun ukuran kolamnya tidak terlalu besar tetapi kolam di bawah Air Terjun ini cukup dalam sehingga aman untuk melompat dari atas tebing.

Jika berkunjung di suatu tempat terlebih di sebuah Negeri/Desa dimana mereka sangat menjaga adat istiadat, larangan-larangan, dan norma-norma di desa tersebut. Patut kita sebagai wisatawan selain berkunjung dan memuaskan hati, kita juga harus menjaga lingkungan tersebut tetap terjaga. Adapun terdapat larangan-larangan di objek wisata Air Terjun ini yaitu seperti tidak boleh membuang sampah sembarangan karena selain dapat menyebabkan pencemaran lingkungan juga dapat melanggar adat setempat. Perlunya pengawasan terhadap pengunjung di lokasi wisata agar dapat membangun kesadaran untuk dapat lebih ramah lingkungan serta tidak melakukan perbuatan yang dapat mengganggu kelestarian alam.

Kearifan lokal masyarakat di Negeri Waai adalah masyarakat menggantungkan hidupnya melalui mata pencaharian berdagang dengan adanya objek wisata ini dan memelihara lingkungan Air Terjun agar tetap terjaga kelestariannya. Kearifan lokal adalah sesuatu yang telah melekat pada masyarakat dan telah menjadi ciri khas di daerah tertentu secara turun temurun dan telah diakui oleh masyarakat luas.



Gambar 3. Objek Wisata Air Terjun

### 3. Objek Wisata Kolam Morea

Kekhasan dan kealamian objek wisata di Negeri Waai sangat dikenal dengan sebutan “Air Morea” objek ini merupakan kawasan habitat morea (dalam bahasa lokal orang Ambon) yang mirip dengan Belut. Satwa ini memiliki habitat perairan air panyau, yang telah hidup selama ratusan tahun, bentuk kearifan lokal di Air Morea yaitu di percaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjelmaan leluhur mereka. Pesona daya tarik Air Morea menjadi aikon wisata di Negeri Waai, yang telah banyak menarik minat kunjungan wisatawan dari berbagai negara.

Air Morea merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di Maluku khususnya kota Ambon dan banyak diminati oleh wisatawan. Objek ini memiliki keunikan tersendiri karena menonjolkan keunikan bentuk dan perilaku jenis Morea atau Belut yang secara langsung dapat dilihat oleh pengunjung. Selintas Morea tampak seperti Belut listrik yang hidup di air asin, namun hewan ini nyatanya berasal dari sungai air tawar yang terbentuk dari mata air Waaiselaka. Tubuhnya bulat panjang hingga mencapai 2-2.5 m dengan garis tengah mencapai 15-20 cm. Seluruh permukaan kulitnya licin dan sedikit berlendir, namun

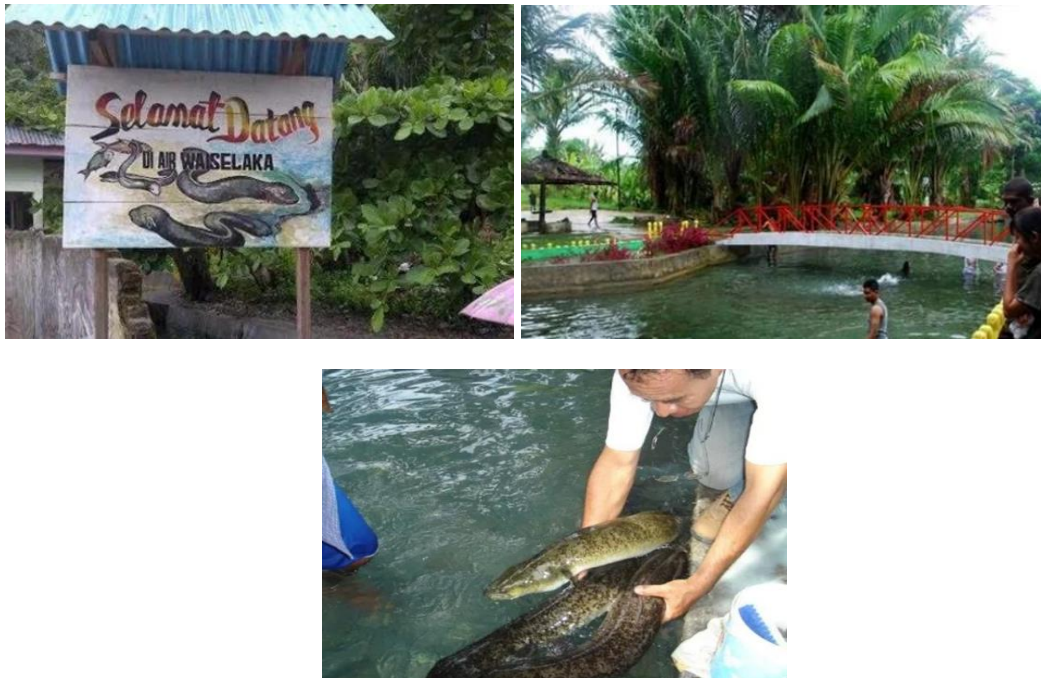
Morea bukanlah hewan ganas yang agresif terhadap keberadaan manusia. Morea di mata air Waaiselaka sangat jinak dan sudah mengenal kehidupan manusia sehingga Morea yang ada dijadikan sebagai objek wisata sejak berpuluh tahun yang lalu. Berbeda dengan Morea pada umumnya, Morea yang berada di lokasi Air Morea Negeri Waai memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri karena ada salah satu yang memiliki anting dan ada juga yang memiliki selaput darah pada lehernya. Sehingga terlihat seperti Morea Kain Berang. Keunikan lain yang dimiliki oleh jenis Morea di Negeri Waai adalah jenis makanan yang disukai adalah telur, sehingga ketika ada pengunjung yang datang dan ingin melihat langsung dan berfoto dengan Morea tersebut, biasanya pengelola menggunakan telur ayam mentah sebagai umpan agar Morea tersebut keluar ke permukaan air.

Kegiatan wisata saat ini telah menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia. Tempat wisata juga dapat berperan sebagai salah satu sektor pemasukan dan dapat memperkenalkan potensi alam yang di miliki suatu wilayah untuk masyarakat setempat. Pada era globalisasi saat ini banyak penduduk atau wisatawan sering tidak



mempedulikan lagi tentang kesadaran agar dapat menjaga dan melestarikan kehidupan masyarakat. Dengan adanya keunikan dan budaya mereka yang masih alami, kita sebagai generasi muda harus dapat menjaga

dan menghargai lingkungan atau tempat yang kita kunjungi, agar masyarakat yang tinggal disekitar tempat dapat hidup dengan sejahtera.



Gambar 4. Objek Wisata Kolam Morea

### **Pengelolaan Objek Wisata Yang Berbasis Kearifan Lokal Di Negeri Waai**

Pengelolaan kawasan wisata sangat berpengaruh dalam kunjungan wisatawan. Maka dari itu pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik atau memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Salah satu bentuk pengelolaan objek wisata adalah wisata alam berbasis kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dijabarkan sebagai pengetahuan yang ada kaitannya dengan suatu tempat, dan sebuah pengalaman, dan disebarluaskan oleh masyarakat setempat, pengetahuan yang tidak mengikat pada suatu teori, komprehensif dan terintegrasi dalam tradisi serta budaya. Walau dengan istilah yang tidak sama, kedua teori di atas sama-sama menerangkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil karya manusia yang menjadi proses budaya yang sesuai dengan lingkungan alam yang ada disekitar. Sesuatu yang ada kaitannya dengan alam adalah faktor utama untuk dipertimbangkan,

dan didapat dalam kurun waktu yang lama kemudian diturunkan kepada anak cucu (Dahliani, et al. 2010).

Berikut akan di dijelaskan bentuk pengelolaan objek wisata berbasis kearifan lokal di Negeri Waai:

#### **1. Rumah pohon**

Saat mendatangi wilayah dengan berbagai macam spot hiburan yang di tawarkan ini, seperti rumah pohon, gazebo, ayunan, sepeda, kursi raksasa, pengunjung pasti terpesona dengan pemandangan hijau pepohonan dan lautan biru dari atas bukit Negeri Waai. Selain itu udara segar juga sudah pasti dinikmati.

Hanya merogok kocek sekitar Rp.15.000 pengunjung sudah dapat menikmati lebih kurang 10 spot. Setiap pengunjung dikenakan tiket masuk Rp.10.000 dan itu sudah dapat menikmati semua wahana yang ada, dengan hanya menunjukan tiket masuk yang dibeli saat masuk, selain itu juga untuk parkir kendaraan seperti mobil dikenakan Rp.5.000 dan untuk motor Rp.2.000. Yang dimana pemasukan dari harga tiket digunakan untuk

membangun sarana dan prasarana wisata Rumah Pohon, mengingat tempat wisata ini dikelola secara pribadi maka belum ada bantuan dari pemerintah dan kerjasama dari pihak lain untuk membangun dan mempromosikan tempat wisata ini.

Kunjungan terbanyak wisatawan ada pada hari sabtu dan minggu juga hari libur nasional jika dibandingkan hari kerja yakni hari senin sampai jumat. Tempat hiburan yang buka tiap hari ini memang menjadi potensi daya tarik pengunjung dari anak-anak sampai orang dewasa. Memang wahana yang tersedia disini sangat cocok dijadikan latar belakang pengambilan gambar yang kekinian.

Dari hasil pengelolaan objek wisata, masyarakat juga harus menjadi tujuan utama dari pengelolaan tempat wisata tersebut, tetapi di objek wisata Rumah Pohon tidak dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah melainkan dikelola langsung secara pribadi, berawal dari inisiatif keluarga dalam mengembangkan Rumah Pohon sebagai objek wisata. Berdasarkan dari hasil wawancara menunjukan adanya inisiatif pribadi dalam mengelola objek wisata Rumah Pohon. Mereka membentuk komunitas secara kekeluargaan untuk membantu bertugas dalam pengelolaan objek wisata Rumah Pohon, meskipun pengelolaan Rumah Pohon secara mandiri tetapi dapat mampu mengembangkan objek wisata dengan baik. Usaha yang pengelolaanya milik keluarga ini mempekerjakan 12 orang karyawan dengan pemasukan sekitar 2 sampai 3 juta dihari biasa dan hari libur bisa 6 sampai 7 juta.

Dari hasil pengelolaan objek wisata rumah pohon, para pekerja menggunakan bahan-bahan dari alam untuk dijadikan spot foto. Karena salah satu bentuk kearifan lokal adalah berupa tradisi budaya yang mempertahankan hidup dengan lingkungan alam. Keseimbangan itu tercermin dari berbagai bentuk pengetahuan dan kepercayaan yang berhubungan dengan alam dan daur hidup manusia yang berlangsung turun temurun. Dalam perwujudannya, wisata alam berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk yang dikembangkan dalam ekowisata. Karena dalam ekowisata, berbagai kearifan lokal seperti pelestarian lingkungan alam, pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan lingkungan fisik, pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman, manfaat, dan pembudidayaannya, serta pelestarian adat istiadat masyarakat lokal dan bentuk kearifan

lokal lainnya merupakan unsur-unsur yang harus dipertahankan dan menjadi potensi wisata.

Kearifan lokal berkembang dari kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan, turun temurun, bersifat dinamis atau merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman maupun dengan menyerap dan mengasimilasi gagasan dari berbagai sumber yang berbeda, dan mengintegrasikannya ke dalam budaya asli sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Ada pula kearifan lokal berupa sistem gotong royong yang dilakukan para pekerja di wisata Rumah Pohon yaitu gotong royong dalam bidang pertanian seperti pada saat memotong kayu untuk membuat objek spot foto, membuat tangga-tangga rumah pohon, dan mengganti kayu pada spot yang lain agar tetap awet. Ada juga gotong royong membuat jembatan dan perbaiki jalan yang sudah rusak. Dan ada juga gotong royong dalam bidang masyarakat seperti pada acara perkawinan. Terakhir, gotong royong dalam bidang keagamaan atau religi seperti mendirikan musholah atau langgar, dalam peringatan hari besar, upacara baayun maulid.

## 2. Air Terjun

Terkait dengan Air Terjun yang berada di Negeri Waai, terdapat 3 tingkat Air Terjun. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar bahwa Air Terjun ini belum banyak dikunjungi wisatawan, dikarenakan belum banyak yang mengenal atau mengetahui secara jelas mengenai Air Terjun tersebut. Meski demikian seiring informasi yang terus mengalir tentang Air Terjun berhawa dingin ini, banyak wisatawan yang tertarik dan penasaran dengan tempat tersebut. Wisata Air Terjun memiliki pola pengelolaan wisata yang unik berkaitan dengan perilaku positif dalam tindakannya memanfaatkan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan. Seperti Air Terjun yang memiliki tiga tingkat membuat para pengunjung semakin tertarik untuk berkunjung ke Air Terjun.

Salah satu kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan adalah kebiasaan menjaga pepohonan yang berada dikawasan Air Terjun. Masyarakat masih mempertahankan pohon-pohon yang sudah berusia ratusan tahun serta menanam

kembali pohon-pohon baru. Selain itu juga terdapat nilai/aturan/norma yang merupakan kearifan lokal di kawasan tersebut untuk melindungi hutan dari kerusakan. Salah satu isi dari nilai/aturan/norma tersebut adalah dilarangnya masyarakat untuk mengganggu, merusak, mencuri tanaman dan hasil-hasilnya yang berada di kawasan tersebut.

Pengembangan objek wisata alam akan memberikan keuntungan dalam mendongkrak kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi wisata dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat. Pengelolaan daya tarik wisatawan bisa juga dengan melakukan promosi di sosial media, pengembangan sarana dan prasarana yang lengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisata, misalnya dengan memperbaiki akses jalan menuju kawasan Air Terjun, WC umum, tempat berteduh yang lebih banyak, sehingga dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan, suasana alam yang menarik dan ramah lingkungan. Begitu pula partisipasi masyarakat mempengaruhi upaya-upaya meminimalkan lenyapnya budaya setempat. Keterlibatan masyarakat desa setempat dalam perencanaan dan persiapan-persiapan lainnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan desa wisata yang diselenggarakan oleh pemerintah dan usaha-usaha swasta di bidang pariwisata. Dari pengembangan tersebut keterlibatan pemerintah akan banyak mempengaruhi pengelolaan desa yang ramah lingkungan, maupun kegiatan-kegiatan ekonomi desa yang dapat mendorong terjadinya atraksi untuk wisatawan.

Namun sangat disayangkan peran masyarakat dalam pengelolaan di objek wisata Air Terjun masih belum maksimal dikarenakan masih minimnya pengetahuan mengenai pariwisata serta rendahnya pendidikan dari masyarakat sekitar objek wisata Air Terjun. Selain itu juga, masyarakat disana selama ini masih berpikir bahwa mereka hanya sebagai penerima dari pembangunan yang pada dasarnya pembangunan itu sendiri di peruntukkan bagi mereka. Sehingga membuat masyarakat masih belum menyadari untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam menjadi suatu daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan. Padahal masyarakat yang ada disana memiliki peluang yang cukup besar untuk memanfaatkan objek wisata Air Terjun untuk memajukan perekonomian mereka.

Masyarakat merupakan salah satu unsur didalam pengelolaan objek wisata yang tak boleh dilupakan, karena sekarang ini perannya semakin sangat dibutuhkan. Pada dasarnya pengelolaan pada objek wisata tidak hanya melibatkan pihak pemerintah maupun swasta, masyarakat yang berada disekitaran objek wisata pun harus dilibatkan. Karena tanpa adanya keterlibatan dari masyarakat maka pengelolaan serta pengembangan objek wisata akan terhambat. Apalagi dampak langsung yang dirasakan dengan adanya objek wisata adalah masyarakat yang berada disana.

### 3. Kolam Morea

Di Negeri Waai, objek wisata yang berbasis kearifan lokal sebagian besar masih terjaga dan masih eksis seperti objek wisata Kolam Morea. Walaupun objek wisata Kolam Morea kurang diminati pengunjung, hal ini dikarenakan masyarakat luar daerah tidak menganggap hal itu penting, padahal itu bisa menjadi identitas atau *branding* bagi suatu tempat.

Potensi yang dimiliki ini harus dikelola dengan konsep pengelolaan yang baik agar keberlangsungannya tetap terjaga mengingat sumberdaya alam semakin lama semakin habis dan tidak dapat diperbaharui. Kondisi ini perlu dikendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumberdaya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran. Dengan sumberdaya alam yang melimpah ini harus bermanfaat bagi pengelola untuk mencapai sasaran agar kedepan Kolam Morea semakin banyak yang diminati

Bentuk pengelolaan berbasis kearifan lokal di Kolam Morea adalah masyarakat Negeri Waai setiap bulan membersihkan cagar budaya Kolam Morea. Masyarakat setempat pun menjaga dengan baik kolam tersebut. Ada kabar yang beredar kalau air disana keramat dan Belut Morea sendiri dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, hingga kini masih menjadi mitos.

Berbagai daya tarik wisata, di dalamnya terdapat unsur budaya yang mencerminkan perwujudan kearifan lokal. Misalnya di objek wisata Kolam Morea terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan larangan-larangan, adat istiadat, upacara adat. Di sini terdapat contoh larangan kehidupan lingkungan dan kearifan lokal seperti tidak boleh menangkap Morea, memanah Morea, mengambil Morea yang

masih hidup untuk dimakan. Karena mengambil Morea tanpa izin dan juga menggunakan cara yang tidak baik bisa mendapat teguran dari warga sekitar maupun leluhur yang menjaga keketertarikan Morea di tempat tersebut. Karena Morea merupakan salah satu kearifan lokal yang dijaga baik oleh warga sekitar sudah cukup lama dan akan berusaha melestarikannya dengan baik. Terlebih lagi bahwa Morea merupakan sebuah tanda atau ciri khas dari Waai sendiri yang dimana sudah diturunkan dari generasi ke generasi, jadi wajar saja jika ada yang mengambilnya dengan sembarangan dan melanggar hukum adat istiadat di desa tersebut maka akan mendapat ganjaran baik dari generasi sebelumnya maupun masyarakat sekitar.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada objek wisata Air Morea adalah rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang timbul pada masyarakat Negeri Waai melakukan upacara adat pergantian Bapa Raja dan Ketua Adat. Pada saat upacara adat berlangsung masyarakat Negeri Waai yang ikut serta dalam upacara harus memakai pakaian adat, pakaian adat Negeri Waai yaitu memakai arang diseluruh anggota tubuh mereka dan mengikat kain merah di bagian kepala mereka.

Masyarakat Negeri Waai sangat memegang teguh aturan-aturan yang ada di daerah tersebut, diantaranya aturan pada saat upacara adat yang dilaksanakan pada pergantian Bapa Raja, Ketua Adat. Peraturan tersebut merupakan harus memakai pakaian adat, pakaian adat Negeri Waai yaitu memakai arang hitam di seluruh badan. Masyarakat Negeri Waai sangat menjaga dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan leluhur dari generasi ke generasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Negeri Waai merupakan suatu tempat yang memiliki potensi sumber daya yang melimpah seperti wisata Rumah Pohon, Air Terjun, dan Air Morea yang menjadi objek wisata alam yang berbasis kearifan lokal. Salah satu bentuk kearifan lokal Negeri Waai sendiri adalah tradisi budaya seperti adat istiadat, dan upacara tradisional. Semua objek wisata alam yang berada di Negeri Waai selalu diperhatikan dan dikembangkan, baik dari segi pengelolaan, maupun akses jalan.

Semua yang dirawat dan dikembangkan ini juga dapat meningkat kesejahteraan masyarakat dan menjadi sumber pendapatan bagi daerah. Dan juga berkembangnya sektor wisatawan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Tetapi masih banyak dari wisatawan yang datang, sebagian besar hanya menikmati objek wisata yang ada saja, dan sangat sedikit wisatawan yang berkunjung ke objek wisata yang terdapat kearifan lokal didalamnya. Padahal objek wisata yang berbasis kearifan lokal tidak kalah dengan objek wisata yang lain karena terdapat unsur sejarah, juga budaya didalamnya.

Pengelolaan objek wisata berbasis kearifan lokal di Wisata Rumah Pohon, Air Terjun Waai dan Air Morea masih berjalan karena ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang merubah sesuatu hingga menjadi baik atau memiliki nilai-nilai yang tinggi dari sebelumnya. Salah satu bentuk pengelolaan yaitu sikap kebersamaan, kegotong-royongan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, pelestarian, kreatifitas budaya, peduli lingkungan, peduli terhadap kelestarian hutan yang semakin memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Sebagai contoh pengelolaan masyarakat dalam bentuk gotong royong sendiri dengan membuat objek spot foto, mengganti kayu pada spot foto yang telah rusak dan juga memperbaiki jalanan yang sudah rusak. Dengan mengembangkan objek wisata alam akan memberikan keuntungan dalam mendongkrak kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi wisata dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat. Dari pengembangan tersebut keterlibatan pemerintah akan banyak mempengaruhi pengelolaan Desa dan pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, H. 2016. Analisis Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan Wisata Gunung Pananjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Skripsi Tidak Diterbitkan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- A. Hari Karyono. 1997. Kepariwisataaan. Jakarta: Grasindo

- Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini, Totok Mardikanto., 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Penerbit Bandung: ALFABETA.
- Baulu, H. 2013. *Studi Tentang Potensi Air Terjun Waai Sebagai Objek Wisata alam Di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
- Best Leader Nababan, Wahyu Siswandari. 2015. *A Simple and Easy-To-Use Tool for Detecting Outer Contour of Leukocytes Based on Image Processing Techniques*
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. London.
- Dahlioni, I. Soemarno, P. Setijanti., 2015. *Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era*. *International Journal of Education and Research*. 3(6): 157-166.
- Davidson, R. dan Maitland, R., 1997. *Tourism Destinations*, Hodder & Stoughton, London.
- David J. Telfer and Richard Sharpley, 2016. *Tourism and development in the developing world*.
- Ravinder Dogra, Anil Gupta, 2012. *Barrier Stoc Community Participation in Tourism Development: Empirical Evidence from a Rural Destination*. *South Asian Journal of Tourism and Heritage*, 5(1):129-142.
- F.L, Whitney. 1960. *The Elements of Resert*.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- H Dian. 2019. *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Cimahi. *Jurnal Mitra Pariwisata (JUMPA)*. 6(1): 63-86.
- Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*, Bandung: PT.Gramedia Widia Asarama Indonesia.
- Lucyanti, S. 2013. *Penilaian Daya Dukung Wisata Di Objek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat*. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 232-240
- Mariska Ursulla, Maduma Silaban, Saptono Nugroho. 2018. *Kontribusi Desa Wisata Sendang Duwur Kabupaten Lamongan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 6(2): 245-251
- M. Arief Anwar, Gusti Syahrani, A. Z. Maulana, Y. Putryanda, Wajidi. 2018. *Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kalimantan Selatan*. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*. 13(2): 187-197.
- Matthew B. Miles., A. Michael Huberman., Johnny Saldaña. 1994. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sorcebook*. Edition 3. SAGE. Washintong.
- Muhlisa, Q. 2015. *Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan dalam Pengembangan Wisata Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Murti, H.S. 2013. *Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Botang Dolphin Center*. *Jurnal Bumi Indonesia*. 2(2):260-267
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pike, S. 2004. *Destination Marketing Organisations*. Oxford. Elsevier.
- Purwanti, N.D., dan Dewi, R.M. 2014. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2013*, *Jurnal ilmiah Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Surabaya: 1-12.
- Putra, A.E., Yoza, D. dan Mardhiansyah, M. 2018. *Analisis Daya Minat Pengunjung Terhadap Wisata Alam Air Terjun Denalo*



- Maras. Jurnal Organisasi dan Manajemen Faperta. 5(1):1-10.
- Ridwan, Mohamad. 2012. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT SOFMEDIA: Medan.
- Rosida I., 2014. Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Jurnal Ketahanan Nasional. XX (2): 68-77.
- R Westim. 2018. Potensi Eksiting Dan Pariwisata Berbasis Kemasyarakatan Di Kabupaten Jayapura. Jurnal Manajemen & Bisnis. 2(2): 9-19.
- Sihasale, D.A. 2013. Keanekaragaman Hayati Di Kawasan Pantai Kota Ambon Dan Kosekuensi Untuk Pengembangan Pariwisata Pesisir. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies. 1(1): 20-27.
- Siregar, Y.C. 2017. Fasilitas Pada Ekowisata Naga Sakti Di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau. Jurnal Organisasi Dan Manajemen (Jom FISIP). 4(2): 1-11
- Suarka, Fany Maharani. 2010. Strategi pengembangan Ekowisata Di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Udayana. Denpasar.
- Sukardi, Nyoman. 1998. Pengantar Pariwisata. STP Nusa Dua Bali.
- Suwantoro. Gamal. 2001. Dasar-Dasar Pariwisata. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sriwi A., Ihyana Hulfa. 2019. Identifikasi Potensi Wisata Desa Selong Belanak Kabupaten Lombok Tengah. Mataram. Jurnal Ilmiah Hospitality. 8(2): 79-86.
- Syafik Wazan, Retno Sunu Astuti, Kismartini & Teuku Afrizal. 2020. Pengelolaan Kawasan Wisata Suku Anak Dalam Berbasis Kearifan Lokal. PERSPEKTIF. 9(2): 418-427
- Tahapary W., Y. Th. Latupapua., C. K. Pattinasarany. 2020. Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Objek Eckowisata Di Desa Waai Kab. Maluku Tengah. Ambon. Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil. 4(1): 14-22.
- Timothy, D.J., 1999. Cross-Border Partner ship in Tourism-Resource Management: International Parks along the US-Canada Border. Journal of Sustainable Tourism, 7, 182-205.
- Timothy, D.J., & Tosun, C. 2003. Appropriate Planning For Tourism In Destinationcommunities: Participation, Incremental Grow Thand Collaboration. In S.Singh.
- Tosun, C., 1999. Ananalysis Of Contributions Of Internation Akinbound Tourism Tothe Turkish Economy. Tourism Economics 5 (3): 217-250.
- Walimbo, E., Christine, W., dan Rusita. 2017. Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. Jurnal Silva Lestari. 5(1): 47-60.
- Wahab, Salah. 2003. Manajemen Kepariwisata. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Wiratno, D. Indriyo, A. Syarifudin, A. Kartikasari. 2011. Berkaca di Cermin Retak. (Tanpa kota): Publikasi FOREST Press, The Gibbon Foundation Indonesia, PILI-NGO Movement.
- Yoeti, A. Oka. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Yoeti, Oka. 1990, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung.